

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di Indonesia. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang telah lama berkembang dan berakar kuat tradisinya, yang memiliki sistem pendidikan multi aspek dan mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam.¹

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesantren menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang kompleks. Pesantren dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernisasi pendidikan. Problematika ini semakin kompleks ketika pesantren harus menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh nilai-nilai dan metodologi pendidikan dari berbagai belahan dunia yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang beragam.²

Masalah lain yang dihadapi pesantren adalah integrasi antara sistem pendidikan tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. Pesantren harus mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹ Muhammad Idris Usman, “*Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*,” *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14, no. 1 (2013): 127–46.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 45.

teknologi. Tantangan ini menjadi semakin nyata dalam upaya mempertahankan identitas dan karakteristik unik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengakar dalam tradisi lokal, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman.³

Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaquh fi al-din*). Pesantren memiliki tiga tipe berdasarkan kurikulum, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf*), dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter, kemampuan, dan kualitas manusia di Indonesia, serta mengantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah uniform.⁴

Di antara pesantren-pesantren di Indonesia, terdapat variasi dalam komposisi staf pengajarnya. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah kehadiran alumni-alumni yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Keberadaan mereka tidak hanya memperkaya pluralitas budaya di pesantren, tetapi juga membawa pengaruh keilmuan dan kultural yang unik.⁵

Alumni pesantren asal Timur Tengah juga membawa serta pengalaman belajar dan pemahaman agama yang didasarkan pada tradisi keilmuan yang kaya dan panjang sejarahnya. Di samping itu, kehadiran mereka juga membawa unsur-

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), h. 78.

⁴ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

⁵ Anthony Bubalo dan Greg Fealy, *Jejak kafilah: pengaruh radikalisme timur tengah di Indonesia* (Mizan Pustaka, 2007), h. 71.

unsur budaya, bahasa, dan praktik keagamaan yang khas dari wilayah Timur Tengah.⁶

Kehadiran alumni-alumni ini membuka peluang bagi pesantren di Indonesia untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai aliran pemikiran Islam, metodologi pengajaran, dan tradisi keilmuan yang mungkin berbeda dengan yang telah ada di Indonesia. Selain itu, mereka juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para santri dalam memperdalam studi agama dan memahami konteks global Islam secara lebih baik.⁷

Namun, keberadaan alumni-alumni asal Timur Tengah ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti adaptasi terhadap budaya dan konteks lokal di Indonesia, serta perlunya penyesuaian dalam metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam tentang peran, pengaruh, dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru pesantren asal Timur Tengah ini dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.⁸

Para guru dan alumni Timur Tengah mengajarkan murid mereka melalui ceramah, diskusi, dan *halaqah* (lingkaran belajar), mirip dengan metode yang mereka alami di Timur Tengah. Mereka menggunakan kurikulum yang terstruktur

⁶ Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). h 91

⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, h. 135.

⁸ Nelly Yusra, “*Muhammadiyah: gerakan pembaharuan pendidikan Islam*,” POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 4, no. 1 (2018): 103–25; Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, 103.

dan sistematis,⁹ mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, akidah, dan tasawuf/akhlak. Dengan memiliki sanad keilmuan, mereka memastikan keaslian dan kepercayaan ilmu yang disampaikan kepada murid-murid mereka. Pemberian ijazah kepada murid yang telah menguasai ilmu tertentu memungkinkan murid tersebut untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain, melanjutkan rantai keilmuan.¹⁰

Alumni Timur Tengah mengajarkan penekanan pada penggunaan kitab-kitab klasik,¹¹ seperti karya-karya Imam Ghazali dan Imam Nawawi, merupakan bagian integral dari transmisi keilmuan ini. Para guru mengkompilasi dan menerjemahkan teks-teks penting ke dalam bahasa lokal untuk memperluas akses terhadap literatur keislaman. Tradisi menghafal Al-Qur'an dan hadis juga ditekankan, termasuk *tash-hih* (koreksi) dan tajwid (ilmu membaca Al-Qur'an dengan benar) untuk memastikan kesesuaian dalam pelafalan dan pemahaman.¹²

Alumni Timur Tengah juga mengajarkan *adab* dan etika dalam belajar. Mereka menekankan pentingnya *adab* (etika) dalam belajar, termasuk menghormati guru, disiplin dalam belajar, dan menjaga niat yang ikhlas. Mereka mendorong

⁹ Lulu Yuliani, Lilis Karwati, dan Ahmad Hamdan, “Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren dalam Memelihara Tradisi Kearifan Lokal .(Studi di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya),” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 7, no. 1 (17 Februari 2022), <https://doi.org/10.30870/e-plus.v7i1.15330>.

¹⁰ Ahmad Suhendra, “Tradisi Keilmuan pada Era Melinial Tradisi Sanad di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 2 (23 Desember 2019): 201–12, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.

¹¹ Riadul Muslim Hasibuan, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern” (*Pergumulan Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara*)” (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), diakses 28 Juli 2024 <https://repository.uin-suska.ac.id/2538/>.

¹² Zulfa, “Tradisi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak) ” *SOSIO DIALEKTIKA*,” diakses 28 Juli 2024, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/SD/article/view/2521>.

pengembangan karakter yang baik dan etika keilmuan yang tinggi di antara murid-murid mereka.¹³

Para guru alumni Timur Tengah menyesuaikan pengajaran mereka dengan konteks lokal, memastikan bahwa ilmu yang disampaikan relevan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Mereka memberikan fatwa dan melakukan ijtihad (pemikiran mendalam) untuk menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat lokal.¹⁴

Mereka juga membentuk komunitas belajar, seperti kelompok-kelompok studi dan forum diskusi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Majelis taklim (pertemuan pengajian) diadakan secara rutin untuk masyarakat umum, memperkuat ikatan sosial dan keagamaan.¹⁵

Memperhatikan dan mengimplementasikan aspek-aspek ini, para alumni Timur Tengah bisa mentransfer pengetahuan dan pengalaman mereka secara efektif, memastikan bahwa ilmu-ilmu keislaman dapat dipelajari dan diaplikasikan dengan baik di komunitas mereka. Proses transmisi ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam tetapi juga memastikan relevansi dan adaptabilitasnya dalam menghadapi tantangan zaman modern.

¹³ Sandy Aulia Rahman dan Husin Husin, “Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1829–36, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.

¹⁴ Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), h 50

¹⁵ Mitra Setiadi, “Peran Organisasi Ikatan (Ikatan Alumni Timur Tengah) Aceh Dalam Bidang Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan di Aceh” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), diakses 28 Juli 2024 <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

Keberadaan alumni Timur Tengah di pesantren Indonesia telah menimbulkan berbagai dinamika dan perdebatan.¹⁶ Perdebatan mengenai peran alumni Timur Tengah di lingkungan pondok pesantren Indonesia telah berlangsung sejak era kolonial hingga masa kontemporer. Di satu sisi, tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang keduanya pernah menimba ilmu di Mekkah, telah menunjukkan bagaimana pengalaman belajar di pusat peradaban Islam tersebut dapat memperkaya tradisi pesantren dengan pembaruan yang konstruktif. Mereka berhasil mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren tradisional.¹⁷

Beberapa tokoh seperti KH. Sahal Mahfudh dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengungkapkan kekhawatiran tentang fenomena "*Arabisasi*" yang berpotensi menggerus karakteristik Islam Nusantara. Menurut mereka, beberapa alumni Timur Tengah cenderung membawa pemahaman literal yang kurang mempertimbangkan konteks lokal Indonesia. Arabisasi dalam konteks ini merujuk pada proses adopsi budaya, pemikiran, dan praktik keagamaan dari Timur Tengah secara tidak kritis dengan mengabaikan kearifan lokal dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan kecenderungan untuk memandang ekspresi keislaman yang identik dengan budaya Arab sebagai bentuk keislaman yang paling otentik dan murni, sementara mengkategorikan praktik-praktik keislaman yang telah berakulturasi dengan budaya lokal sebagai bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

¹⁶M van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Mizan, 1995), h. 111. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 102.

¹⁷Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), h. 70.

Kekhawatiran ini muncul karena arabisasi dapat menimbulkan ketegangan sosial-keagamaan dan mengancam model keberagamaan moderat yang telah terbentuk melalui proses dialektika panjang antara Islam dan budaya Nusantara.¹⁸

Di era kontemporer, Azyumardi Azra memberikan perspektif yang lebih moderat. Dalam pandangannya, jaringan ulama Timur Tengah-Nusantara justru telah menciptakan dinamika intelektual yang produktif sejak abad ke-17. Alumni Timur Tengah, menurutnya, berperan penting dalam mentransmisikan pemikiran-pemikiran progresif Islam.¹⁹

Martin van Bruinessen, seorang peneliti Belanda, mengamati bahwa hubungan pesantren dengan Timur Tengah bersifat dinamis dan kompleks. Menurutnya, pengaruh alumni Timur Tengah tidak selalu linear - ada yang membawa pembaruan progresif, ada pula yang cenderung konservatif. Yang penting, menurutnya, adalah bagaimana pesantren dapat mempertahankan karakteristik khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengakar dalam tradisi lokal Indonesia.²⁰

Di sisi lain, pendukung kehadiran alumni Timur Tengah menekankan pentingnya koneksi langsung dengan pusat-pusat studi Islam klasik. Mereka berargumen bahwa alumni tersebut membawa metode pembelajaran, modernisasi

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta :LKis, 2001), h. 102.lihat juga : Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (LKis, 2012), h. 55.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan, 2004), h. 232.

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Michigan: Mizan, 1995), h. 165.

kurikulum, dan memperkuat jaringan pendidikan Islam internasional yang menguntungkan pesantren Indonesia.²¹

Melihat perkembangan terkini, beberapa pesantren telah berhasil menciptakan model integratif yang menggabungkan keunggulan sistem pendidikan Timur Tengah dengan kearifan lokal pesantren, menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam sekaligus peka terhadap konteks sosial-budaya Indonesia.²²

Perbedaan latar belakang budaya, metode pengajaran, dan pemahaman agama antara Timur Tengah dan Indonesia dapat signifikan mempengaruhi cara pengajaran dan pemahaman agama di pesantren. Alumni-alumni Timur Tengah mungkin membawa metode pengajaran dan pemahaman agama yang lebih terfokus pada tradisi dan konteks kultural mereka sendiri. Hal ini bisa menimbulkan tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan dan realitas lokal di pesantren Indonesia. Selain itu, perbedaan dalam pemahaman agama antara kedua wilayah tersebut (Timur Tengah dan Indonesia) juga dapat memunculkan interpretasi yang berbeda dalam praktik keagamaan sehari-hari di pesantren. Oleh karena itu, penting bagi guru-guru tersebut untuk memiliki kesadaran yang kuat terhadap konteks lokal dan kebutuhan santri, serta mampu mengintegrasikan pengalaman mereka dengan pemahaman agama yang relevan dan sesuai dengan realitas pesantren di Indonesia.²³

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 232. Lihat juga R. Lukens-Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict* (New York : Springer, 2013), h. 313.

²² M Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (P3M, 2013), h. 175.

²³ Iin Khozainul Khoiriyah dkk., "Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan," *Qudwatuna* 3, no. 1 (2020): 25–46.

Fenomena yang menarik di Kalimantan Selatan adalah bagaimana jaringan ulama alumni Timur Tengah berperan penting dalam membentuk karakteristik Islam *wasathiyah (moderat)* yang menjadi ciri khas daerah ini. Mereka berusaha membangun sintesis antara nilai-nilai universal Islam yang dipelajari di Timur Tengah dengan kearifan lokal Banjar, menciptakan model keberagamaan yang inklusif dan kontekstual.²⁴

Di Kalimantan Selatan, keberadaan alumni Timur Tengah telah memberikan warna tersendiri dalam perkembangan pesantren. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (19 Maret 1710 M- w 13 Oktober 1812 M), yang menuntut ilmu di Mekkah selama 35 tahun dan sekembalinya ke tanah Banjar banyak orang yang datang untuk menuntut ilmu-ilmu agama kepadanya termasuk Sultan Banjar. Pengajian ini kian lama kian membesar sehingga kondisi lokasinya terasa menjadi sempit. Apalagi Martapura yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian semakin padat. Karena itu, pengajian harus dipindahkan ke tempat yang lebih luas. Sultan memberi tanah lungguh kepada Syekh Muhammad Arsyad karena ia sudah dianggap *bubuhan* (keluarga besar kaum bangsawan). Tanah ini kemudian dijadikan suatu perkampungan dan pusat pendidikan agama di Kerajaan Banjar. Pemikiran dan metodologi pengajaran yang dibawanya menjadi fondasi bagi sistem pendidikan pesantren di wilayah ini.²⁵

²⁴ LP2M UIN Antasari MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1* (Antasari Press, 2019), h. 33.

²⁵ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari* (Madrasah Sullamul Ulum, 1996), h. 56. Lihat juga MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 37.

K.H. Abdurrasyid (1884 M - w 4 Februari 1934 M), yang dikenal sebagai Mualim Wahid (Guru Utama), merupakan tokoh perintis pendidikan Islam modern di Kalimantan Selatan. Lahir di Desa Pekapuran Amuntai, beliau menuntut ilmu pada berbagai ulama besar di tanah Banjar sebelum akhirnya berangkat ke Mesir pada tahun 1912 dan menjadi orang pertama dari Banjar yang belajar di Universitas Al-Azhar, meraih Syahadah Al Alamiyah Lil Ghuraba setelah menempuh pendidikan selama sepuluh tahun. Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1922, beliau mendirikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) di Amuntai, dimulai dari pengajian sederhana di rumah mertuanya yang kemudian berkembang menjadi Arabische School pada tahun 1928 dengan sistem pendidikan modern yang dilengkapi fasilitas lengkap. Dedikasi beliau yang luar biasa terhadap pendidikan tercermin dari kesederhanaannya yang tidak pernah memiliki rumah sendiri, dengan prinsip "sekolahan kita adalah rumah kita dan santrinya adalah anak-anak kita". Pesantren yang dirintisnya telah melahirkan banyak ulama dan tokoh Islam yang tersebar di seluruh Nusantara, dan setelah kepemimpinannya diteruskan oleh berbagai tokoh seperti KH. Idham Chalid, nama pesantren tersebut resmi menjadi Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) pada tahun 1963.²⁶

Tradisi menuntut ilmu ke Timur Tengah ini kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. KH. Mahfuz Amin (25 Mei 1916 M-w 21 Mei 1995 M), pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, yang pernah menimba ilmu di Mekkah, berhasil mengintegrasikan model pembelajaran Timur Tengah dengan sistem pesantren tradisional. Pesantrennya hingga kini menjadi salah satu pusat

²⁶ MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 79.

pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan yang mampu melahirkan ulama-ulama berpengaruh.²⁷

KH. Idham Chalid (27 Agustus 1922 M- w 11 Juli 2010 M), putra asli Kalimantan Selatan yang lahir di Satui, Kotabaru juga memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Gontor dan kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, beliau menjadi Pimpinan Normal Islam School di Amuntai atau yang dikenal sekarang dengan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Selain kontribusinya dalam bidang pendidikan, KH. Idham Chalid juga dikenal sebagai tokoh nasional yang menjabat sebagai Ketua Umum NU dan pernah menjadi Wakil Perdana Menteri Indonesia. Pemikiran dan gagasannya tentang integrasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai kebangsaan telah memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, termasuk di tanah kelahirannya Kalimantan Selatan.²⁸

Kehadiran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul, 11 Februari 1942 M- w 10 Agustus 2005 M) yang juga sempat menimba ilmu di Timur Tengah (Mekkah), memberikan dimensi baru dalam pengembangan pesantren di Kalimantan Selatan. Beliau berhasil memadukan aspek spiritualitas tasawuf dengan pendekatan pembelajaran modern yang dibawa dari Mekkah. Pengajian-pengajiannya yang masyhur tidak hanya menarik ribuan santri dari berbagai daerah,

²⁷ Humaidy. *Ulama Banjar dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Kebudayaan Kandil, (2003) 2(1), 15-26. lihat juga : MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 204.

²⁸ MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 276. Lihat Juga Martin van Bruinessen, *NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1994), h. 127.

tetapi juga membentuk jaringan keilmuan yang kuat antara pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah.²⁹

KH. Dr. Saberan Affandi, MA (15 Oktober 1942 M- w 7 Desember 2024) memiliki peran yang signifikan. Sebagai alumni Universitas Al-Azhar Kairo dan Universitas Islam Madinah, beliau aktif mengembangkan pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Ummul Qura di Amuntai. Kontribusinya tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam pengembangan metodologi pembelajaran yang memadukan khazanah klasik dengan pendekatan kontemporer. Pemikirannya tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern memberikan perspektif baru dalam kurikulum pesantren.³⁰

KH. Husin Naparin, MA, lahir di desa Kalahiang Balangan pada tanggal 10 Nopember 1947 M, beliau merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Sebagai alumni Universitas Al-Azhar Kairo, beliau mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) di Amuntai. Kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam tidak hanya pada aspek kelembagaan, tetapi juga dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu tradisional dengan pendekatan modern. Karya-karya tulis dan pemikiran beliau tentang pembaharuan

²⁹ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar : Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): 153, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i2.46>. Lihat juga : MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 425.

³⁰ LP2M UIN Antasari, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa 2* (Antasari Press, 2019), h. 156. lihat juga : Abdullah, M. *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Dr. Saberan Affandi di Kalimantan Selatan*. Jurnal Darussalam, (2018). 10(1), 78-95

pendidikan Islam telah menjadi rujukan penting di berbagai lembaga pendidikan Islam.³¹

Diantara deretan ulama alumni Timur Tengah lainnya yang berkontribusi besar dalam pengembangan pesantren di Kalimantan Selatan di era kontemporer adalah KH. Muhammad Fahmi Zamzam (9 Juni 1959 M- w 30 Oktober 2021 M). Beliau yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar Kairo ini mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Yasin di Muara Teweh dan Banjarbaru. Melalui pesantrennya, beliau mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kajian kitab kuning dengan pendekatan kontemporer. KH. Fahmi Zamzam juga dikenal luas melalui karya-karya tulisnya dalam bidang fiqh dan tasawuf yang menjadi rujukan di berbagai pesantren.³²

Syekh Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mekkah dilahirkan pada tanggal 1 September 1960 M di Desa Harus Kecamatan Amuntai Tengah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Meskipun bermukim di Mekkah, beliau aktif membimbing para santri dari Kalimantan Selatan yang menuntut ilmu di Tanah Suci. Jaringan keilmuan yang dibangunnya menjadi jembatan penting yang menghubungkan pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah.³³

³¹ MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 451.

³² MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h.279.

³³ MUI Kal-Sel, *Ulama Banjar Dari Masa ke Masa 1*, h. 548. Lihat juga : Basuni, A. *Jaringan Ulama Banjar dengan Haramain: Studi tentang Peran Syekh Nuruddin Marbu dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan*. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, (2012)11(2), 175-196

Melalui paparan diatas mengenai tokoh ulama Kalimantan Selatan yang pernah belajar di Timur Tengah, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses transmisi ilmu-ilmu keislaman dilakukan oleh alumni-alumni Timur Tengah di Kalimantan Selatan sangatlah penting. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi tantangan, dinamika, dan potensi penyesuaian yang terjadi dalam proses tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan, yang memungkinkan alumni-alumni Timur Tengah untuk beradaptasi dengan konteks pesantren Indonesia secara lebih baik, serta memastikan pengajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal.

Pemahaman yang lebih dalam ini juga memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan untuk pesantren di masa depan. Dengan memahami dinamika transmisi ilmu-ilmu keislaman oleh alumni-alumni Timur Tengah di Kalimantan Selatan, pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang kebijakan yang mendukung integrasi antara tradisi keislaman yang kuat dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Kebijakan ini dapat mencakup peningkatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, serta dukungan untuk penggunaan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan berkualitas bagi pesantren di masa depan.³⁴

³⁴ Muzayyanah Sa'diyah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Dinamika Pesantren, Madrasah dan Sekolah," *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, 33.no. 2 (2023): 143–61.

Eksistensi alumni Timur Tengah di Kalimantan Selatan masih sangat kuat hingga saat ini, terlihat dari jaringan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang di bawah kepemimpinan mereka. Para alumni ini tidak hanya menduduki posisi strategis sebagai pengasuh pesantren tetapi juga aktif dalam berbagai forum keagamaan, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan formal. Mereka terus menjalin hubungan dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah melalui program pertukaran pelajar, kerja sama riset, dan pengiriman santri berbakat untuk melanjutkan studi. Peran strategis ini menjadikan mereka sebagai agen penting dalam proses transmisi keilmuan Islam kontemporer yang menjembatani khazanah klasik dengan pemikiran modern, sekaligus mempertahankan jalur sanad keilmuan yang telah terbangun sejak era Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kiprah alumni Timur Tengah dalam konteks kekinian juga ditandai dengan adaptasi metodologi pengajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Banyak pesantren yang dikelola oleh alumni Timur Tengah kini mengintegrasikan teknologi informasi dalam sistem pembelajaran, mengembangkan program entrepreneurship bagi santri, serta membuka program-program studi yang berorientasi pada keterampilan praktis tanpa meninggalkan kajian kitab kuning sebagai basis keilmuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa alumni Timur Tengah tidak sekadar menjadi pewaris tradisi, tetapi juga berperan sebagai innovator dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Keberhasilan mereka dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas menjadikan pesantren-pesantren

di Kalimantan Selatan tetap relevan dan diminati, serta mampu melahirkan generasi ulama dan cendekiawan Muslim yang kompeten dalam ilmu agama sekaligus berwawasan global.³⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, keberadaan alumni Timur Tengah di pesantren Kalimantan Selatan menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya mengenai bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan sistem pesantren yang sudah ada, cara mengajar, dan proses penyampaian ilmu yang mereka bawa dari Timur Tengah. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana para alumni Timur Tengah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dalam konteks pesantren di Kalimantan Selatan, yang meliputi aspek metode pembelajaran, cara pengajaran, dan penyesuaian dengan budaya setempat.

Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hal ini, yakni mengetahui bagaimana alumni timur tengah dan tradisi ilmu-ilmu keislaman pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Untuk menyederhanakan penelitian agar kualitas penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada 3 pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin Amuntai, dan Pondok Pesantren Bakkah Martapura.

³⁵ Husnul Yaqin dan M Ed, "*Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*," (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) Cetakan II Juli 188, h. 95.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini adalah mengkaji "**Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (1990-2021)**".

Penelitian ini memiliki dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu :

1. Apa Peran dan Kontribusi Alumni Timur Tengah di Pondok Pesantren ?
2. Bagaimana Implikasi Alumni Timur Tengah Terhadap Tradisi Ilmu-Ilmu Keislaman ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran alumni Timur Tengah dan tradisi ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren di Kalimantan Selatan melalui analisis komprehensif terhadap kontribusi para alumni. Dengan fokus pada dua aspek utama, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran dan kontribusi alumni Timur Tengah terhadap struktur keilmuan pondok pesantren, dengan menganalisis empat dimensi utama yaitu: riwayat pendidikan para alumni untuk memahami latar belakang dan pengalaman akademis mereka selama menempuh studi di Timur Tengah, pola alumni kembali ke pesantren termasuk motivasi dan fasilitas yang disediakan pesantren untuk keterlibatan mereka dalam pengembangan keilmuan, peran dan jabatan strategis yang diemban alumni Timur Tengah dalam struktur pesantren yang mempengaruhi proses pengembangan tradisi keilmuan, serta sanad keilmuan yang diperoleh dari guru-guru di Timur Tengah dan

bagaimana mata rantai keilmuan tersebut diteruskan kepada santri-santri di pesantren.

2. Untuk menganalisis secara mendalam implikasi alumni Timur Tengah terhadap tradisi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan di pondok pesantren, dengan mengkaji tiga aspek yaitu: pandangan ideologis keislaman yang mereka bawa dari Timur Tengah serta penyesuaiannya dengan konteks lokal pesantren, pengaruh keilmuan alumni Timur Tengah terhadap tradisi pembelajaran di pesantren khususnya pada struktur kurikulum dan gaya mengajar yang diterapkan, serta transformasi metodologi pengajaran dengan membandingkan metode pembelajaran yang diterapkan di Timur Tengah dengan yang diterapkan di pondok pesantren dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta pemahaman santri.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait pada alumni timur tengah dan tradisi ilmu-ilmu keislaman pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Kegunaan Teoretis:

1. Pengembangan teori tradisi keilmuan dalam konteks pesantren:
 - a. Memperkaya pemahaman tentang bagaimana transfer pengetahuan dari Timur Tengah ke Indonesia
 - b. Menganalisis bagaimana transfer ilmu-ilmu keislaman dalam konteks lokal Kalimantan Selatan

2. Kontribusi akademik:

- a. Memperluas literatur tentang jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah
- b. Menambah kajian tentang dinamika pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Kegunaan Praktis:

1. Bagi Yayasan Pesantren:

- a. Evaluasi program pengembangan SDM pengajar
- b. Optimalisasi pengelolaan jaringan alumni luar negeri
- c. Peningkatan standar mutu pembelajaran
- d. Pengembangan kerja sama internasional

2. Bagi Alumni Timur Tengah:

- a. Panduan adaptasi metode pengajaran
- b. Strategi integrasi keilmuan Timur Tengah dengan konteks lokal
- c. Penguatan jejaring sesama alumni
- d. Pengembangan peran dalam modernisasi pesantren

3. Bagi Masyarakat:

- a. Pemahaman tentang kontribusi alumni Timur Tengah
- b. Peningkatan apresiasi terhadap peran pesantren dalam pendidikan Islam

E. Definisi Penelitian

Definisi Operasional penelitian ini adalah :

1. Alumni Timur Tengah

Alumni Timur Tengah dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai individu-individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di institusi-institusi pendidikan Islam di kawasan Timur Tengah dan kemudian kembali ke Indonesia untuk mengabdikan diri di pondok pesantren. Alumni Timur Tengah merupakan "lulusan lembaga pendidikan Islam di kawasan Timur Tengah yang membawa pemahaman dan metodologi keilmuan Islam kontemporer untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia".³⁶

Alumni Timur Tengah dalam penelitian ini berfokus pada pusat pengkajian agama Islam di 3 negara yaitu : **Madinah, Mesir, Yaman**, dikarenakan rata-rata alumni Timur Tengah yang mengajar di 3 pondok pesantren (Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin Amuntai, dan Pondok Pesantren Bakkah Martapura.) di provinsi Kalimantan Selatan kebanyakan dari 3 wilayah tersebut.

2. Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman

Tradisi ilmu-ilmu keislaman merujuk pada sistem pengetahuan, metodologi, dan praktek pembelajaran yang telah berkembang dalam peradaban Islam selama berabad-abad. Menurut Nasr, tradisi ilmu-ilmu keislaman adalah "warisan intelektual yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama dan umum yang dikembangkan oleh para ulama Muslim

³⁶ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, h. 156.

berdasarkan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama, serta ijtihad dan pemikiran rasional sebagai metode pengembangan".³⁷ Sementara itu, Zaman mengartikan tradisi ilmu-ilmu keislaman sebagai "kontinuitas praktek pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang meliputi Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Tasawuf, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya, yang dilestarikan melalui sistem pendidikan tradisional seperti pesantren". Definisi ini menekankan pada aspek kontinuitas dan pelestarian tradisi melalui institusi pendidikan.³⁸

3. Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan, sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan, memiliki sejarah panjang dan kaya dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya melalui institusi pondok pesantren. Wilayah ini memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman di pulau terbesar Indonesia ini.

Pondok pesantren di Kalimantan Selatan memiliki karakteristik unik yang mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam, budaya lokal Banjar, dan perkembangan zaman. Banyak pesantren di wilayah ini didirikan oleh ulama-ulama terkemuka yang memiliki jaringan keilmuan hingga ke Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah, Mesir dan Yaman.

³⁷ Nasr Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (Harvard University Press, 2001), h. 78.

³⁸ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (Princeton University Press, 2002), h. 95.

Untuk pondok pesantren pada penelitian ini peneliti dibatasi pada 3 pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin Amuntai, dan Pondok Pesantren Bakkah Martapura.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun disertasi yang meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Disertasi: "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren Kalimantan Selatan 1900-2020" (Muslich Shabir, 2019) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengkaji jaringan ulama Timur Tengah dan transformasi pendidikan Islam di pesantren Kalimantan Selatan periode 1900-2020. Penelitiannya mengungkap kompleksitas pola transmisi keilmuan yang terjadi secara multi-generasi, dimana setiap generasi memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mentransmisikan ilmu. **Perbedaan** Penelitian Muslich Shabir memiliki fokus ganda, yaitu pada jaringan ulama Timur Tengah dan transformasi pendidikan Islam di pesantren. Kajiannya mencakup rentang waktu yang sangat panjang (1900-2020) dan lebih menekankan pada aspek perubahan sistem pendidikan Islam secara institusional. Meskipun penelitian tersebut membahas pola transmisi keilmuan, pembahasannya lebih diarahkan pada aspek multi-generasi dan karakteristik setiap generasi dalam mentransmisikan ilmu.

Sementara itu, penelitian yang berjudul "Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" memiliki fokus yang lebih spesifik pada peran alumni sebagai agen perubahan dalam tradisi transmisi ilmu. Berbeda dengan penelitian Muslich Shabir yang mengkaji jaringan ulama secara umum dengan rentang waktu yang sangat panjang, penelitian ini lebih menekankan pada dampak konkret yang ditimbulkan oleh para alumni Timur Tengah terhadap tradisi transmisi ilmu yang sudah ada di pesantren-pesantren Kalimantan Selatan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji transformasi institusional, tetapi lebih fokus pada bagaimana alumni sebagai individu yang telah menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah memberikan implikasi terhadap tradisi transmisi ilmu yang sudah berlangsung turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap dinamika antara tradisi yang sudah ada dengan inovasi yang dibawa oleh para alumni, serta bagaimana proses adaptasi dan integrasi berlangsung dalam konteks pesantren di Kalimantan Selatan.

2. Disertasi: "Transmisi Keilmuan Pesantren Kalimantan Selatan: Genealogi Intelektual Alumni Timur Tengah 1980-2020" (Abdul Hafiz, 2021) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang mana penelitian ini menganalisis transmisi keilmuan pesantren Kalimantan Selatan melalui pendekatan genealogi intelektual alumni Timur Tengah periode 1980-2020. Penelitiannya menemukan pola adaptasi metode pembelajaran yang dinamis, dimana alumni Timur Tengah melakukan modifikasi

metode sesuai dengan konteks lokal tanpa menghilangkan esensi keilmuan yang dibawa. **Perbedaan** Penelitian Abdul Hafiz menggunakan pendekatan genealogi intelektual sebagai kerangka analisisnya dalam mengkaji transmisi keilmuan. Pendekatan ini menekankan pada pelacakan hubungan guru-murid dan sanad keilmuan antar generasi untuk melihat pola transmisi yang terbentuk. Fokus utamanya adalah pada adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh alumni Timur Tengah dalam konteks lokal, dengan batasan temporal yang jelas yakni 1980-2020.

Sementara itu, penelitian yang berjudul "Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" berfokus pada dampak dan pengaruh yang ditimbulkan oleh kehadiran alumni Timur Tengah terhadap tradisi transmisi ilmu yang sudah berlangsung di pesantren-pesantren Kalimantan Selatan. Berbeda dengan penelitian Abdul Hafiz yang menggunakan pendekatan genealogi intelektual untuk melacak hubungan guru-murid dan sanad keilmuan antar generasi, penelitian ini lebih menekankan pada analisis implikasi atau konsekuensi yang muncul dari interaksi antara alumni Timur Tengah dengan tradisi transmisi ilmu yang sudah ada. Penelitian ini tidak hanya mengkaji adaptasi metode pembelajaran, tetapi lebih komprehensif dalam menganalisis bagaimana kehadiran alumni tersebut mempengaruhi berbagai aspek tradisi transmisi ilmu, mulai dari konten atau materi yang diajarkan, pendekatan pedagogis yang digunakan,

hingga transformasi pemahaman keagamaan yang terjadi di kalangan santri dan masyarakat pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah pada dimensi "implikasi" yang mencakup dampak positif maupun tantangan yang muncul dari proses integrasi antara keilmuan yang dibawa alumni Timur Tengah dengan tradisi lokal pesantren. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap dinamika yang lebih kompleks antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana proses negosiasi dan rekonstruksi tradisi transmisi ilmu berlangsung dalam konteks pesantren kontemporer di Kalimantan Selatan.

3. Disertasi: "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam: Studi atas Peran Alumni Timur Tengah di Pesantren Kalimantan Selatan" (Rusdiah, 2023) UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengkaji dinamika pemikiran pendidikan Islam melalui peran alumni Timur Tengah di pesantren Kalimantan Selatan. Penelitiannya menemukan pola adaptasi keilmuan kontemporer yang bersifat progresif namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. **Perbedaan** Penelitian Rusdiah memfokuskan kajiannya pada dinamika pemikiran pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada peran alumni Timur Tengah sebagai agen perubahan di pesantren Kalimantan Selatan. Penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi bagaimana alumni Timur Tengah mengadaptasi pemikiran-pemikiran pendidikan Islam kontemporer ke dalam konteks pesantren, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada. Fokus utamanya adalah pada perubahan dan perkembangan

pemikiran pendidikan Islam yang terjadi melalui peran para alumni tersebut. Sementara itu, penelitian yang berjudul "Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" memiliki fokus yang berbeda dan lebih spesifik pada proses penyebaran ilmu-ilmu keislaman itu sendiri. Berbeda dengan penelitian Rusdiah yang lebih berfokus pada dinamika pemikiran pendidikan Islam secara umum dan peran alumni sebagai agen perubahan, penelitian ini lebih menekankan pada mekanisme, pola, dan implikasi dari proses penyebaran ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan oleh alumni Timur Tengah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji adaptasi pemikiran pendidikan Islam kontemporer, tetapi lebih mendalam menganalisis bagaimana tradisi penyebaran ilmu yang sudah berlangsung turun-temurun di pesantren mengalami perubahan, modifikasi, atau bahkan penguatan melalui kehadiran alumni Timur Tengah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang proses penyebaran keilmuan, yang mencakup analisis terhadap konten ilmu yang ditransmisikan, metode transmisi yang digunakan, serta implikasi yang ditimbulkan terhadap tradisi keilmuan pesantren secara keseluruhan.

4. Jurnal Scopus: "*Archiving Knowledge Transmission in Islamic Educational Institution: The Case of Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, Indonesia*" (Rully Khairul Anwar dan M. Taufiq Rahman 2019). Penelitian ini mengkaji sistem pengarsipan transmisi

pengetahuan di institusi pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarsipan transmisi pengetahuan terbatas dan tidak dikelola dengan baik di pesantren Miftahul Huda. Pesantren tersebut masih tradisional dalam sistem pengarsipannya karena mengandalkan memori para guru dalam proses transmisi ilmu keislaman. **Perbedaan,** Penelitian ini menganalisis bagaimana sistem tradisional transmisi pengetahuan di pesantren masih bergantung pada tradisi lisan dan memori kolektif para guru. Perbedaan dengan Penelitian Ini: Penelitian tentang pengarsipan transmisi pengetahuan di Pesantren Miftahul Huda memiliki fokus yang lebih teknis dan metodologis, yaitu mengkaji sistem pengarsipan dan dokumentasi dalam proses transmisi pengetahuan di pesantren. Penelitian ini menekankan pada aspek manajemen pengetahuan dan sistem penyimpanan informasi dalam konteks pendidikan Islam tradisional, serta mengungkap keterbatasan sistem pengarsipan yang masih mengandalkan memori guru. Sementara itu, penelitian yang berjudul "Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" memiliki fokus yang berbeda dan lebih substantif pada konten dan proses penyebaran ilmu itu sendiri. Berbeda dengan penelitian Miftahul Huda yang mengkaji aspek teknis pengarsipan dan dokumentasi, penelitian ini lebih menekankan pada transformasi substansial yang terjadi dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman ketika berinteraksi dengan

keilmuan yang dibawa oleh alumni Timur Tengah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana pengetahuan disimpan atau didokumentasikan, tetapi lebih fokus pada bagaimana pengetahuan tersebut mengalami perubahan, adaptasi, dan rekonstruksi melalui kehadiran alumni Timur Tengah.

Dari 4 penelitian terdahulu diatas penelitian yang berjudul "Alumni Timur Tengah dan Tradisi Ilmu-ilmu Keislaman pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan" ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan fokus spesifik yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam kajian akademis terdahulu. Studi ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menghadirkan analisis sistematis terhadap peran alumni Timur Tengah dalam perkembangan tradisi ilmu-ilmu keislaman yang berlangsung di pesantren-pesantren Kalimantan Selatan.

Disertasi ini menawarkan kajian yang lebih holistik tentang relasi antara alumni Timur Tengah dengan tradisi ilmu-ilmu keislaman dengan fokus pada substansi dan proses pelestarian serta transformasi pengetahuan keislaman, tidak hanya terbatas pada jaringan ulama atau genealogi intelektual. Kekhasan penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap konten keilmuan yang dikembangkan, metode-metode spesifik yang digunakan dalam mempertahankan tradisi, serta transformasi pemahaman yang terjadi ketika tradisi ilmu-ilmu keislaman dari Timur Tengah beradaptasi dengan konteks pesantren di

Kalimantan Selatan. Berbeda dengan penelitian Rusdiah yang lebih berfokus pada dinamika pemikiran pendidikan Islam secara umum, penelitian ini mengungkap secara lebih mendalam tentang mekanisme konkret pelestarian dan pengembangan tradisi ilmu-ilmu keislaman.

Lebih lanjut, disertasi ini menyajikan cakupan yang lebih luas dari segi subjek penelitian dengan mengkaji alumni dari berbagai institusi pendidikan di Timur Tengah, serta mencakup beberapa pesantren di Kalimantan Selatan, bukan hanya satu pesantren tertentu. Dengan demikian, kajian akademik ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan dengan menyediakan pemahaman komprehensif tentang bagaimana alumni Timur Tengah berperan dalam menjaga, mentransformasi, dan mengimplementasikan tradisi ilmu-ilmu keislaman dalam konteks lokal pesantren di Kalimantan Selatan, sehingga memperkaya wawasan baru tentang dinamika hubungan antara pendidikan Islam global dan lokal.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori yang terdiri dari pembahasan : Konsep Penyebaran Ilmu dalam Islam, Ilmu-ilmu Keislaman, Peran Guru dalam Penyebaran Ilmu-ilmu Keislaman, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga

Penyebaran Ilmu-ilmu Keislaman, Peran Alumni Timur Tengah dalam Penyebaran Ilmu-ilmu Keislaman, Transformasi dan Adaptasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Konteks Lokal, Jaringan Keilmuan Islam Nusantara-Timur Tengah.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : Profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, dan Pondok Pesantren Bakkah, Peran dan Kontribusi Alumni Timur Tengah Pada Pondok Pesantren, Implikasi Alumni Timur Tengah terhadap Tradisi Ilmu-Ilmu Keislaman.

BAB V: Analisis Lanjutan meliputi : Analisis Kasus Tunggal, Analisis Multi Kasus, Proposisi dari Analisis dan Pembahasan

BAB VI: Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.